



Seminar Public Speaking untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Al Mahmud Tanjungsari

Muhammad Saepul Ulum¹, Muhammad Zamzam Jamaluddin²,

Najwa Maulidah Adnani³, Taopik Solihin⁴.

STAI YAPATA Al Jawami Bandung, Indonesia¹²³⁴

Submitted: 2025-12-28

Revised: 2025-12-30

Accepted: 2025-12-31

*correspondence: anom9160@gmail.com

ABSTRACT

Public speaking is a crucial competence for santri (Islamic boarding school students) in fulfilling their roles in dakwah (religious proselytizing) and social interaction. However, psychological barriers such as low self-confidence and technical limitations are frequently encountered. This community service project aims to enhance the self-confidence of santri at Pondok Pesantren Al Mahmud Tanjungsari through a workshop utilizing a mixed-learning approach and simulations. The program involved academics from STAI YAPATA Al Jawami Bandung as expert instructors. The implementation methods included interactive lectures, group discussions, direct practice, the use of digital media, and comprehensive evaluations. The primary challenge of the program was schedule coordination amidst the students' dense boarding school activities. The results show a significant improvement in self-confidence, vocal technique mastery, and audience management skills. Beyond personal soft skill development, this activity also enhanced the positive image of the pesantren among parents as an institution adaptive to modern communication needs. This program is recommended for continuous implementation to produce communicatively competent preachers.

Keywords: Public Speaking, Santri, Mixed-learning, Self-confidence.

ABSTRAK

Keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan kompetensi krusial bagi santri dalam menjalankan peran dakwah dan interaksi sosial. Namun, kendala psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri dan keterbatasan teknis masih sering ditemukan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Al Mahmud Tanjungsari melalui workshop berbasis pendekatan *mixed-learning* dan simulasi. Program ini melibatkan akademisi dari STAI YAPATA Al Jawami Bandung sebagai instruktur ahli. Metode pelaksanaan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik langsung, penggunaan media digital, serta evaluasi komprehensif. Tantangan utama dalam program ini adalah koordinasi jadwal di tengah padatnya aktivitas pesantren. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kepercayaan diri, penguasaan teknik vokal, dan kemampuan manajemen audiens. Selain berdampak pada pengembangan *soft skill* personal santri, kegiatan ini juga meningkatkan citra positif pesantren di mata wali santri sebagai lembaga yang adaptif terhadap kebutuhan komunikasi modern. Program ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkesinambungan guna mencetak da'i yang kompeten secara komunikatif.

Kata Kunci: Public Speaking, Santri, Mixed-learning, Kepercayaan Diri.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan kompetensi fundamental dalam dinamika era informasi saat ini. Kemampuan ini bukan sekadar kecakapan menyampaikan gagasan secara lisan, melainkan instrumen strategis untuk menginspirasi, mengedukasi, dan membangun komunikasi persuasif dengan audiens. Bagi institusi pendidikan Islam seperti pondok pesantren, penguasaan public speaking memiliki urgensi tinggi karena santri dipersiapkan sebagai garda terdepan dalam syiar agama (*da'i*) serta calon pemimpin masyarakat.

Secara teoretis, public speaking merupakan bentuk komunikasi berkelanjutan yang kuat untuk mendiseminasi ide. Meskipun teknologi berkembang pesat, kemampuan berorasi secara langsung tetap menjadi keterampilan yang paling dihargai secara sosial dan profesional. David Zarefsky (2014) menekankan pentingnya kemampuan adaptasi pembicara terhadap situasi dan respons audiens, sementara Curtis, dkk. (2005) menyoroti aspek penyusunan pesan yang logis dan penyampaian yang penuh percaya diri sebagai kunci efektivitas komunikasi.

Dalam ekosistem pesantren, *public speaking* berperan strategis sebagai instrumen dakwah yang penuh kearifan. Namun, realitas menunjukkan banyak santri dengan potensi intelektual tinggi masih terhambat oleh kendala psikologis. Fenomena canggung, kecemasan akan kesalahan, serta minimnya pengalaman menjadi faktor utama yang menghalangi optimalisasi kompetensi komunikasi mereka. Kendala ini ditemukan secara nyata di Pondok Pesantren Al Mahmud Tanjungsari, di mana santri menghadapi tantangan berupa rendahnya rasa percaya diri, demam panggung, dan kesulitan mengorganisasi materi secara sistematis.

Kondisi tersebut menegaskan perlunya intervensi sistematis melalui pelatihan terstruktur. Studi terdahulu memvalidasi bahwa penguatan *soft skill* komunikasi melalui pembiasaan sejak dini dan pelatihan intensif mampu mentransformasi rasa takut menjadi keberanian yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lokananta (2022) bahwa latihan yang konsisten dapat membentuk kepercayaan diri hingga melahirkan kompetensi yang mumpuni.

Sebagai solusi integratif, workshop dengan pendekatan *mixed-learning* dan simulasi hadir untuk melampaui metode ceramah konvensional. Pendekatan ini menggabungkan pendalaman teori dengan pemanfaatan media digital serta praktik langsung dalam "ruang aman" yang terbimbing. Program pengabdian ini diharapkan tidak hanya mengasah aspek teknis berbicara, tetapi juga membangun mentalitas santri yang tangguh dan komunikatif dalam menyongsong peran sosial mereka di masa depan.

METODE KEGIATAN

Program pengabdian ini mengadopsi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang mengintegrasikan partisipasi aktif peserta mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi dampak (Munandar dkk., 2023). Strategi ini dipilih untuk mendorong kemandirian santri dalam mengoptimalkan potensi diri, sekaligus mentransformasi pola pelatihan dari bersifat pasif menjadi partisipatif.

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 27 September 2025, berlokasi di Aula Pondok Pesantren Al Mahmud Tanjungsari. Sasaran program adalah santri kelas 9 Madrasah

Tsanawiyah dengan jumlah partisipan berkisar antara 80 hingga 100 orang. Kerangka kerja pelaksanaan dibagi ke dalam empat tahapan sistematis diantaranya :

1. Tahap Perencanaan Tahap ini meliputi observasi lapangan, wawancara, dan survei lokasi untuk memetakan kesiapan mitra serta kebutuhan spesifik peserta. Tim pelaksana melakukan identifikasi awal terhadap hambatan psikologis santri, seperti kecemasan dan rendahnya efikasi diri (Safitri dkk., 2023). Temuan tersebut digunakan sebagai landasan dalam penyusunan modul pelatihan yang mencakup teori komunikasi fundamental, teknik vokal, gestur tubuh, hingga sistematika penyusunan materi pidato.
2. Tahap Persiapan Pada fase ini, dilakukan koordinasi internal untuk merumuskan rancangan operasional, mencakup pembagian tugas teknis, pengelolaan logistik, serta penyiapan instrumen evaluasi (daftar hadir dan kuesioner). Narasumber yang dihadirkan adalah pakar di bidang Ilmu dakwah dan komunikasi, yakni Bapak Muhammad Saepul Ulum, S.Kom.I., M.Sos., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAI Yapata Al Jawami Bandung.
3. Tahap Pelaksanaan Intervensi dilakukan melalui pendekatan interaktif yang melibatkan tiga sub-agenda utama ialah :
 - a. Pre test untuk mengukur pemahaman awal partisipan mengenai konsep kepemimpinan dan teknik public speaking.
 - b. Penyuluhan dan Pelatihan ialah transformasi pengetahuan secara intensif oleh narasumber mengenai strategi komunikasi efektif.
 - c. Sesi Praktik (Simulasi). praktik ini peserta melakukan praktik orasi secara langsung untuk melatih ketangkasan vokal dan mentalitas kepemimpinan di hadapan audiens.
4. Tahap Evaluasi Keberhasilan program diukur melalui sistem evaluasi ganda. Evaluasi formatif dilakukan secara berkelanjutan melalui refleksi dan observasi kualitatif selama proses pelatihan. Sementara itu, evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir program melalui kuesioner untuk mengukur pergeseran persepsi diri serta uji kompetensi melalui presentasi final. Data yang dihimpun kemudian dianalisis untuk menentukan efektivitas program dan merumuskan rekomendasi pengembangan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Esensi Pengabdian dan Relevansi Kompetensi Komunikasi

Esensi fundamental dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat adalah terciptanya kemanfaatan riil yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan oleh mitra sasaran (Swarte & Ramadhaniyah, 2022). Dalam dinamika era kontemporer, penguasaan soft skill komunikasi melalui public speaking tetap menjadi pilar utama dalam manifestasi kepemimpinan. Kompetensi ini idealnya diinternalisasi sejak dini agar setiap individu memiliki daya saing dan kemampuan artikulasi ide yang matang.

Atas dasar tersebut, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAI Yapata Al Jawami Bandung di Pondok Pesantren Al Mahmud Tanjungsari diarahkan untuk menumbuhkan karakter kepemimpinan santri. Guna mengoptimalkan luaran program, diterapkan pendekatan mixed-learning yang menggabungkan interaksi konvensional dengan pemanfaatan media digital. Pendekatan ini

terbukti efektif dalam memfasilitasi santri untuk mengeksplorasi materi secara mandiri sekaligus menjadi instrumen evaluasi diri yang objektif melalui dokumentasi performa.

B. Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan public speaking di lingkungan Pondok Pesantren Al Mahmud Tanjungsari disusun dalam tahapan yang terukur. Tahap inti kegiatan difokuskan pada penyampaian materi oleh narasumber ahli yang bertujuan memperkuat kapasitas retorika santri. Pemaparan dirancang sistematis, dimulai dari dekonstruksi definisi hingga pada level aplikatif. Narasumber menekankan bahwa kemampuan berbicara di depan publik bukan sekadar bakat alami, melainkan keterampilan teknis yang dapat dikuasai melalui pemahaman struktur dan latihan yang konsisten.

1. Internalisasi Urgensi melalui Dua Dimensi Utama Narasumber membedah urgensi public speaking ke dalam dua dimensi besar yang menjadi fondasi perkembangan santri :
 - a. Dimensi Personal. Dimensi ini berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan efikasi diri. Fokusnya adalah transformasi karakter internal yang mencakup tiga aspek ialah :
 - a) Eskalasi Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*): Keberanian tampil di depan publik menjadi indikator utama kesehatan mental dan kesiapan sosial santri. Melalui penguasaan teknik komunikasi yang tepat, kecamasan sosial dapat direduksi, sehingga membangun citra diri yang positif.
 - b) Penguatan Kredibilitas Individu (*Ethos*): Kredibilitas adalah elemen krusial bagi calon pemimpin umat. Dengan teknik vokal yang mantap dan artikulasi yang jelas, santri belajar membangun otoritas komunikatif agar pesan yang disampaikan lebih persuasif dan dipercaya.
 - c) Ketangkasan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*): Pelatihan ini melatih kognisi santri dalam mengolah informasi secara spontan namun tetap koheren. Teknik berbicara *impromptu* (mendadak) menuntut ketajaman analisis dan penalaran yang taktis terhadap dinamika audiens.



Gambar.1.
Narsum membedah Materi *Public Speaking*

Secara keseluruhan, pengembangan dimensi personal ini menjadi fondasi yang kokoh bagi para santri. Dengan pribadi yang berani, kredibel, dan kritis, mereka memiliki kesiapan mental yang lebih matang untuk memegang tanggung jawab kepemimpinan baik di lingkungan pesantren maupun dalam organisasi kemasyarakatan di masa depan.

- b. Dimensi Sosial dimana dimensi ini menempatkan santri sebagai agen perubahan (*agent of change*). Public speaking menjadi sarana dakwah dan kepemimpinan di masyarakat, di mana santri diharapkan mampu mendiseminasi nilai-nilai edukatif keagamaan secara luas dan penuh kearifan.



Gambar.2.

Narsum sedang memberikan Materi

2. Metode Interaktif dan Modeling Orasi Penyampaian materi dilakukan dengan metode interaktif. Narasumber memberikan contoh nyata (*modeling*) mengenai teknik pernapasan diafragma, pengaturan intonasi, dan penggunaan gestur tubuh yang memperkuat pesan. Hal ini krusial agar santri tidak hanya memahami teori secara kognitif, tetapi memiliki gambaran visual praktis tentang bagaimana seorang orator profesional mengelola panggung. Tingginya antusiasme audiens terlihat pada sesi diskusi, khususnya saat membahas strategi mengatasi hambatan psikologis seperti *stage fright* (demam panggung).

C. Simulasi Praktik dan Manifestasi Kemampuan Linguistik

Pasca pemaparan teori, kegiatan berlanjut pada sesi simulasi praktik secara langsung. Peserta didorong untuk mengaplikasikan teknik yang telah dipelajari guna membandingkan progres kemampuan mereka. Antusiasme peserta tercermin dari keberanian mereka melakukan orasi di hadapan publik. Hal yang impresif adalah para santri tidak hanya menggunakan Bahasa Indonesia, melainkan juga menunjukkan kompetensi linguistik melalui praktik pidato dalam empat bahasa: Indonesia, Sunda, Arab, dan Inggris.



Gambar.3.
Santri Praktek Pidato Bahasa Indonesia



Gambar. 4
Santri Praktek Pidato Bahasa Sunda, Arab

Fenomena ini mengindikasikan bahwa santri telah memiliki modalitas bahasa yang kuat. Pelatihan ini berfungsi sebagai katalis yang menyempurnakan potensi tersebut melalui teknik retorika yang tepat. Praktik multibahasa ini juga menunjukkan kesiapan santri Al Mahmud Tanjungsari dalam menghadapi tantangan komunikasi global tanpa meninggalkan identitas lokal dan religiusnya.

D. Refleksi dan Evaluasi Program

Setelah sesi praktik, dilakukan kegiatan tinjauan ulang (review) materi bersama seluruh santri. Proses refleksi ini bertujuan mengukur retensi pemahaman peserta terhadap konsep yang diberikan. Data yang dihimpun dari hasil praktik dan refleksi tersebut menjadi instrumen utama dalam mengevaluasi keberhasilan program KKN. Berdasarkan analisis data observasi dan evaluasi pasca-kegiatan, ditemukan peningkatan signifikan pada kapasitas public speaking santri yang terklasifikasi ke dalam tiga indikator utama diantaranya :

- a. Eskalasi Kepercayaan Diri (40%): Peningkatan ini terlihat dari kesediaan santri untuk tampil secara sukarela dan stabilitas kontak mata saat berpidato.
- b. Reduksi Kecemasan Panggung (30%): Penurunan gejala fisik kegugupan melalui penerapan teknik pernapasan dan manajemen panggung yang efektif.
- c. Kecakapan Manajemen Materi (30%): Kemampuan santri dalam menyusun poin-poin pikiran secara sistematis sehingga mampu menghindari hambatan kognitif (blank materi).



Gambar. 5 Evaluasi Santri

Data empiris ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan sangat efektif dalam menyentuh aspek psikologis sekaligus teknis. Integrasi antara teori, pendampingan, dan praktik mandiri menciptakan perubahan positif yang nyata pada perilaku komunikasi santri. Hasil ini memberikan gambaran objektif bahwa pendekatan yang partisipatif mampu melahirkan calon-calon pemimpin yang komunikatif dan kredibel dari lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini memberikan kontribusi signifikan dalam transformasi kapasitas komunikasi santri di Pondok Pesantren Al Mahmud Tanjungsari melalui model pelatihan yang integratif. Keunikan utama program ini terletak pada penerapan metode mixed-learning yang disinergikan dengan simulasi praktik langsung, sebuah pendekatan yang terbukti efektif dalam menggeser paradigma santri dari kecemasan publik menjadi sikap proaktif dan percaya diri.

Berbeda dengan pelatihan konvensional, nilai tambah kegiatan ini terletak pada pendampingan intensif (*mentoring*) pasca pemaparan teori. Keberadaan fasilitator dalam sesi praktik individu memungkinkan terjadinya proses koreksi dan pengembangan keterampilan retorika secara personal serta terukur bagi setiap peserta. Secara substansial, praktik mandiri ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi teknis, tetapi juga sebagai stimulus bagi santri untuk menginternalisasi materi secara mendalam sebagai bekal kepemimpinan di masyarakat.

Program ini menegaskan bahwa intervensi yang menggabungkan aspek teoretis, teknologi digital (melalui *mixed-learning*), dan pendampingan personal merupakan model ideal untuk membangun kesiapan mental serta kompetensi komunikasi santri di era modern. Sebagai langkah keberlanjutan, integrasi agenda praktik berkala ke dalam kurikulum pesantren sangat direkomendasikan guna memastikan keterampilan yang telah terbentuk dapat terus terasah secara konsisten.

Sebagai langkah strategis pasca pelatihan, keberlanjutan program ini perlu diarahkan pada mekanisme implementasi yang konkret melalui integrasi ke dalam kurikulum pesantren. Hal ini bertujuan agar penguatan kapasitas kepemimpinan dan teknik berbicara di depan umum tidak berhenti pada satu siklus kegiatan saja. Diperlukan agenda praktik berkala yang terlembaga guna memastikan keterampilan yang telah diperoleh santri dapat terus terasah secara konsisten dan terukur. Implementasi tersebut dapat diwujudkan melalui :

- a. Formalisasi Praktik dengan memasukkan sesi latihan pidato (*muhadharah*) ke dalam jadwal mingguan wajib santri.
- b. Standardisasi Evaluasi untuk Menyusun parameter penilaian performa komunikasi yang terintegrasi dengan rapor kepribadian santri.
- c. Pendampingan Sebaya dalam Memberdayakan peserta workshop sebagai mentor bagi santri lainnya untuk menjaga retensi keterampilan secara kolektif.

Dengan adanya pelembagaan program ini, diharapkan Pondok Pesantren Al Mahmud Tanjungsari dapat secara mandiri mencetak generasi da'i dan pemimpin yang cakap secara komunikatif di masyarakat..

REFERENSI

- Azzahra, A., & Mytra, P. (2023). Tingkatkan percaya diri melalui pelatihan public speaking sejak dini di SDN 48 Lappae. Vol.2. Nomor 1
- Pratama, R. (2023). *The Effectiveness of Mixed Learning in Developing Public Speaking Skills*. *International Journal of Communication Studies*, 18(1), 45-56.
- Rahman, F. (2022). *Public Speaking and Leadership in Islamic Boarding Schools*. *Journal of Islamic Education*, 10(3), 201-210.
- Suryani, L. (2021). *Speech Anxiety among Islamic Boarding School Students*. *Journal of Language and Education*, 7(4), 355-364.
- Sari, R. K., & Kurniawan, H. (2024). *Pelatihan Retorika dan Dakwah Kontemporer bagi Santri di Era Digital*. *Perkemas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 145-155.
- Wibowo, T. (2023). *Strategi Pendampingan Intensif dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Siswa Madrasah*. *Perkemas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 210-220.
- Curtis, D. B., Floyd, J. J., & Winsor, J. L. (2005). *Komunikasi Bisnis dan Profesional* (Edisi terjemahan). Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, A. (2022). *Practice-Based Learning to Reduce Public Speaking Anxiety*. *Journal of Education Research*, 15(2), 112-120.
- Lucas, S. E. (2015). *The Art of Public Speaking* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Zarefsky, D. (2014). *Public Speaking: Strategies for Success* (7th ed.). Pearson